

**Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an
(Konstelasi Multi-Varian Term Dakwah Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya di Era
Kontemporer)**

Mashud

STAI Luqman al Hakim Surabaya

Abstrak

Kata dakwah merupakan istilah yang cukup populer dalam khazanah keilmuan Islam. Dakwah juga merupakan kata yang memiliki banyak varian sinonim yang substansinya secara umum sama namun memiliki implikasi yang berbeda. Dalam kajian ilmu dakwah, term "dakwah" dibedakan dengan "ilmu dakwah". Dakwah secara umum diartikan suatu aktifitas menyeru atau mengajak orang lain untuk berbuat baik. Sedangkan ilmu dakwah diartikan suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk aktifitas dakwah mulai dari input, proses sampai output atau hasil dakwah yang dilakukan serta segala kajian yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan dakwah.

Di awal tulisan ini merupakan ruang lingkup ontologi dakwah, karena ruang lingkup kajiannya pada aspek ke-apaan dakwah, yaitu akan menguraikan berbagai varian term dakwah dalam al-Qur'an dan berupaya mengeksplorasi beberapa sinonim dakwah, kata yang memiliki korelasi dan substansi dengan term dakwah. Tulisan ini juga merupakan epistemologi dan aksiologi dakwah karena membahas tentang konsep dan implikasi praktis dakwah di era kekinian. Di akhir tulisan ini membahas tentang implikasi dakwah di era kontemporer dan tantangannya berupa aliran pemikiran, diantaranya ada paham sekularisme, liberalisme, dan pluralisme dan tantangan dakwah berupa gerakan atau sekte yang terorganisir seperti Syi'ah

Kata kunci : *Konsep dakwah, multi-varian, term dakwah, al-Qur'an, kontemporer*

Pendahuluan

Ada banyak kajian tentang pengertian, ruang lingkup dan pengembangan ilmu dakwah. Namun kajian mendalam tentang eksplorasi kajian dakwah dalam al-Qur'an belum banyak. Bahasan ini akan mencoba memberikan jawaban atas belum maksimalnya kajian dimaksud. Dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan dikenal tiga landasan utama suatu bidang ilmu diakui eksistensinya, yaitu aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam tulisan ini ruang lingkup kajiannya pada aspek ontologi, tentang ke-apaan ilmu dakwah. Istilah lainnya adalah mengkaji term

dakwah atau ilmu dakwah dari segi substansi makna dakwah tersebut, terutama makna dakwah dan multi-variannya dalam al-Qur'an.

Tulisan ini juga merupakan kajian tafsir tematik atau tafsir *mauḍūī* dari term "Dakwah" dan multi-varian sinonimnya dalam Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa tafsir tematik adalah salah satu model penafsiran yang diperkenalkan para ulama tafsir untuk memberikan jawaban terhadap problem-problem baru dalam masyarakat melalui petunjuk-petunjuk al-Qur'an¹. Dengan kata lain tafsir tematik mengandung pengertian upaya menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Lebih lanjut dalam kajian tafsir tematik penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *mauḍūī*, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam².

Demikian juga dalam tulisan ini akan membahas konsep dakwah dalam al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik/*mauḍūī*, dengan melakukan eksplorasi kata-kata dalam al-Qur'an yang memiliki sinonim dengan kata dakwah dan kata-kata lain yang mengandung makna atau substansi sama atau mendekati makna dengan term dakwah.

Konstelasi Term Dakwah dalam Al-Qur'an

Sebelum membahas istilah-istilah yang berkaitan dengan dakwah, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian dakwah. Secara etimologis dakwah adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'ā – yad'u – da'watan*, yang diartikan mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.

¹ Tafsir Al-Qur'an Tematik, dalam kata pengantar kepala lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI. Penerbit Aku Bisa. Jakarta. 2013 hal. xv

² Abd al-Hayy al-Farmawiy. *Metode Tafsir Mauḍūī*, h. 36-37.

Secara terminologis, Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Sementara Amrullah Achmad berpendapat bahwa dakwah itu pada dasarnya ada dua pola pendefinisian dakwah. *Pertama* dakwah berarti *tablīgh*, penyiaran dan penerangan agama. Pola kedua, dakwah diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dalam *lisānūl 'arab* dikatakan bahwa pengertian dakwah dengan derivasinya da'i adalah orang yang mengajak manusia untuk berbaiat pada petunjuk atau kesesatan³. Pengertian ini senada dengan pengertian yang diberikan Jum'ah dalam bukunya Fiqh dakwah⁴. Sedangkan Ibnul Qayyim mendefinisikan dengan orang yang khusus menyeru kepada Allah, beribadah kepada-Nya, bermakrifat dan *bermahabbah* kepada-Nya sehingga dia bisa menempati kedudukan yang tertinggi di sisi Allah⁵.

Istilah *dakwah* dalam al-Qur'an disebut 11 kali⁶, sementara kata *ud'u* dalam al-Qur'an disebut 45 kali⁷. Adapun istilah-istilah lain yang berhubungan dengan kata dakwah sebagaimana dijelaskan Ali Aziz⁸ terdapat 8 (delapan) istilah yaitu ; pertama, *tablīgh* : berasal dari kata kerja "*Ballagha⁹-yuballighu-tablīghan*" yang berarti menyampaikan atau penyampaian. Maksudnya menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain. Sedangkan orang yang menyampaikan ajaran tersebut dinamakan "*Muballigh*" yang berarti penyampai.

Berikutnya kedua, *amar ma'rūf¹⁰* dan *nahī munkar¹¹* : arti dari pada *amar ma'rūf* adalah memerintahkan kepada kebaikan, dan nahi munkar artinya melarang kepada perbuatan yang munkar (kejahatan). Ketiga, *Waṣīyah¹²*, *Naṣīhah¹³*, dan

³ Kamus Lisanul Arab.

⁴ Jum'ah Amin Abdul Aziz, Fiqh Dakwah studi atas berbagai prinsip dan kaidah yang harus dijadikan acuan dalam dakwah islamiah, Intermedia 1997, Hal 28.

⁵ Ibnul Qayyim Jauzilah, *Miftah Daarīs Sa'adah*.

⁶ Yaitu pada QS. Nuh : 5, 7, dan 8. QS. Ghafir/Mu'min; 43. QS. Ar-rum : 25, QS. Ibrahim : 22 dan 44, QS. Ar-Ra'd : 14, QS. Yunus : 89, QS. Al-A'raf : 193, dan QS. Al-Baqarah : 186

⁷ Lihat program Dzikr

⁸ Lihat Ali Aziz. Ilmu \Dakwah. Edisi Revisi. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2009. h. 20

⁹ Kata *ballagha* dalam al-Qur'an terdapat 52 kata dalam 49 ayat. Lihat program dzikr.

¹⁰ Kata *amar ma'ru>f* dalam al-Qur'an terdapat 24 kali dalam 12 ayat.

¹¹ Kata nahi munkar dalam al-Qur'an terdapat 6 kali dalam 3 ayat.

¹² Kata wasīyah dalam al-Qur'an terdapat 9 kali dalam 6 ayat, lebih lanjut lihat program dzikr.

*Khoṭbah*¹⁴ : antara *waṣīyah*, *naṣīhah* dan *khoṭbah* mempunyai arti yang sama, yakni memberikan wejangan kepada umat manusia agar menjalankan syari'at Allah.

Ke-empat, *Jihada*¹⁵ : berasal dari kata "*Jāhada*¹⁶-*yujāhidu-jihādan*" yang artinya berperang atau berjuang membela agama Allah. Ini bukan saja dengan cara berperang melawan musuh, namun segala perbuatan yang bersifat mengadakan pembelaan dan melestarikan ajaran Allah, dapat dikategorikan berjuang atau berjihad. Kelima, *mau'izah*¹⁷ dan *Mujādah*¹⁸ : banyak orang mengartikan *mau'izah* dengan arti menasehati dan ada pula yang mengartikan dengan pelajaran atau pengajaran. Maksudnya *mau'izah* di sini dapatlah diartikan dengan dua arti tersebut. Sedangkan *mujādah* diartikan berdebat atau berdiskusi. Misalnya berbantahan dengan ahli kitab dengan cara yang baik kemungkinan mereka masuk Islam.

Ke-enam, *tadhkirah*¹⁹ atau *indhār* : *Tadhkirah* berarti peringatan. Sedangkan *indhār* berarti memberikan peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan-perbuatan yang menyesatkan atau kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah SWT dimanapun dan kapanpun ia berada. Ketujuh, *tarbiyah* : kata ini berasal dari bahasa arab "*rabbā*²⁰-*zurabbī-tarbiyyan-tarbiyatan*" yang memiliki arti membimbing. Maksudnya memberikan bimbingan atau konseling bagi seseorang menuju ke arah yang lebih baik. guna mengetahui jalan-jalan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam. Dan kedelapan, *ta'lim*: '*allama*²¹-*yu'allimu-ta'liman*' adalah asal dari kata *ta'lim* tersebut, yang berarti memberikan suatu pengetahuan atau pencerahan terhadap seseorang ataupun kelompok.

Dari beberapa uraian tentang term yang berhubungan dengan dakwah di atas, bila dikaitkan dengan substansi makna dakwah secara umum memiliki kesamaan dalam orientasi maksud dan tujuan dakwah yaitu mengajak dan mengantarkan manusia menjadi *abdullah* dan *khalifah* di bumi dengan mengikuti pedoman yang

¹³ Kata *naṣīhah* dalam al-Qur'an terdapat 6 kali dalam 5 ayat. Lihat program dzikir qur'an.

¹⁴ Kata *khutbah* dalam al-Qur'an terdapat 6 kali dalam 6 ayat.

¹⁵ Kata *jihad* dalam al-Qur'an terdapat 6 kali dalam 6 ayat.

¹⁶ Kata *jaḥada* dalam al-Qur'an terdapat 31 kali dalam 28 ayat

¹⁷ Kata *mau'izah* dalam al-Qur'an terdapat 9 kali dalam 9 ayat.

¹⁸ Kata *mujādah* dalam al-Qur'an terdapat 25 kali dalam 24 ayat

¹⁹ Kata *tadhkirah* dalam al-Qur'an terdapat 9 kali dalam 9 ayat

²⁰ Kata *rabbī* dalam al-Qur'an terdapat 147 kali dalam 133 ayat

²¹ Kata *allama* dalam al-Qur'an terdapat 582 kali dalam 484 ayat

dijelaskan dalam al-Qur'an sesuai dengan surat dan ayat yang berhubungan dengan dakwah tersebut.

Dalam perspektif istilah dakwah yang berhubungan dengan metode dakwah²² terdapat 3 (tiga) *term* yaitu pertama, *al-hikmah* : kata hikmah dalam al Qur'an disebutkan sebanyak 24 kali baik dalam bentuk *nakirah* maupun *ma'rifah*. Makna asli dari kata al-hikmah adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah, maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Al-Hikmah juga diartikan pula sebagai *al'adl* (keadilan), *al-ḥaq* (kebenaran), *al-ḥilm* (ketabahan), *al'ilmī* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). Kedua, *al-mau'izah al-ḥasanah*: menurut Abd. Hamid al-Bilali bahwa *mau'izah al-ḥasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Dan ketiga, *al-mujādalah bi-al-latī hiya ahsan* maksudnya melakukan apologis terhadap apa yang memang menjadi kebenaran dengan cara-cara yang arif dan bijaksana.

Dalam sudut pandang lain, istilah dakwah yang berhubungan dengan profesi²³ terdapat 4 (empat) bagian yaitu, *Tablīgh* (komunikasi dan penyiaran), *Irshād* (bimbingan dan penyuluhan), *Tadbīr* (menajemen), dan *Tathwīr* (pengembangan masyarakat).

Dari berbagai pendekatan dan sudut pandang makna *term* dakwah dan beberapa istilah lainnya yang berhubungan dengan kata dakwah seperti dijelaskan sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik terorganisir maupun tidak terorganisir untuk mengajak, menyeru, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh ridho dari Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

²² Lihat : *ad-Dakwah al-Islāmiyyah*, karya Dr. Ahmad Ghalusy, hal. 12

²³ Pembagian berdasarkan profesi ini didasarkan pada program studi yang ada di fakultas Dakwah yang ada di lingkungan PTAI, baik STAI, IAIN, maupun UIN yang ada di Indonesia.

Terakhir dari bahasan *term* dakwah dalam al-Qur'an adalah term dakwah yang mengandung landasan hukum wajib dakwah²⁴ antara lain yaitu QS. An-nahl : 125, Surat Al Imron : 104 adalah :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl [16]:125)²⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104)²⁶

Kedua ayat di atas secara tegas memerintahkan umat Islam untuk berdakwah. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah. Kata perintah (*fi'il amr*) disebut pada ayat pertama surat an-nahl ayat 125 lebih tegas dari perintah pada ayat kedua surat al-imron ayat 104. Perintah pertama menghadapi subyek hukum yang hadir, sedangkan subyek hukum pada perintah kedua tidak hadir (*in absentia*)²⁷. Dengan kata lain pesan dari perintah pertama lebih jelas, yakni “berdakwahlah” sedangkan pesan dari perintah kedua dengan “hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah”.

Adapun penafsiran Hamka tentang dalil dakwah dari QS An-Nahl : 125 di atas, sebagaimana dijelaskan berikut. Ayat tersebut menurut Hamka adalah mengandung ajaran kepada Rasulullah saw, tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan kepada manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (sabilillah), atau shirothal mustaqim, atau ad-diinul haq, Agama yang benar. Nabi saw memegang

²⁴ Ayat-ayat dan hadist lain tentang kewajiban berdakwah juga terdapat pada surat dan ayat yang lain, penulis tidak menyantumkan semuanya, kecuali dua ayat di atas yang cukup populer bila berbicara tentang landasan wajib dakwah.

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya. CV. Wicaksana, Semarang, 1991 hal. 254

²⁶ Ibid, hal.58

²⁷ Lihat Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2009. h. 146

tampak pimpinan dalam melakukan dakwah itu. Menurutnyaa dalam berdakwah hendaklah menggunakan tiga cara atau tiga tingkat cara. Pertama, *hikmah* (kebijaksanaan), yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepercayaan kepada Tuhan.

Yang kedua, *mau'izah hasanah*, menurut Hamka diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasehat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil, pendidikan ayah Bunda dalam rumah-tangga kepada anak-anaknya, menunjukkan contoh beragama di depan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah atau Perguruan Tinggi.

Yang ketiga, *Mujādalah*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran atau polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.

Ketiga pokok cara melakukan dakwah tersebut, amatlah diperlukan di segala zaman. Sebab dakwah atau ajakan atau seruan membawa umat manusia kepada jalan yang benar itu, bukanlah propaganda, meskipun propaganda itu sendiri kadang-kadang menjadi bagian dari dakwah. Dakwah itu meyakinkan, sementara propaganda atau di'ayah adalah memaksakan. Dakwah dengan jalan paksa tidaklah akan berhasil menundukkan keyakinan orang²⁸.

Dalam kaidah *uṣul fiqh* disebutkan pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kewajiban (*al-aṣl fi almr li al-wujūb*). Dengan demikian sangat jelas kedua ayat di atas menunjukkan perintah wajib²⁹. Ayat-ayat di atas lebih ditujukan untuk umat Islam secara keseluruhan. Ia bersifat umum. Ada pula ayat-ayat perintah dakwah yang hanya ditujukan kepada Nabi SAW, antara lain Q.S al-Maidah ayat 67 dan surat al-Hijr ayat 94.

²⁸ Lihat Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz 13-14, Pustaka Panjimas. Jakarta. 1983: 321-322

²⁹ Ayat lain yang tidak kalah populer tentang wajib dakwah adalah Q.S. Al-Imron ayat 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (Q.S. al-Maidah : 67)³⁰

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik”. (Q.S. al-hijr : 94)³¹

Adapun hadist-hadist tentang dakwah diantaranya ³²;

(1) مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

“Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya”

(2) مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه صحيح مسلم)

Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”

(3) أَنْفَعُ عَلَى رَسُولِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ
رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ (رواه البخارى)

“Ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah”

(4) أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَيُّ رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ
هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِكِ فَأَعْلِمْتَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِكِ فَأَعْلِمْتَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ
عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ (رواه البخارى)

“Ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya. CV. Wicaksana, Semarang, 1991

³¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya. CV. Wicaksana, Semarang, 1991

³² Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2009.

pelaksanaan lima kali shalat dalam sehari semala. Setelah mereka mematuhi itu, beritahulah mereka bahwa sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari yang kaya untuk disalurkan kepada yang miskin di antara mereka”

Implikasi Dakwah

Bila melihat varian term dan makna dakwah yang dijelaskan sebelumnya, tentunya memiliki makna yang beragam dan cukup luas sesuai dengan konteks ayat dan surat yang ada. Berdasarkan pandangan tersebut, dalam uraian implikasi dakwah ini akan diarahkan pada dua implikasi, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.

Implikasi teoritis dari kajian multi-varian term dakwah dalam al-Qur'an yaitu, dengan mengetahui beragam dan luasnya *term* dan istilah dakwah yang ada dalam al-Qur'an dengan makna dan substansi yang saling menguatkan satu dengan lainnya, akan memberikan penguatan pada aspek ontologi kajian dakwah sebagai ilmu pengetahuan “ilmu dakwah”. Dalam kajian filsafat, ontologi mengandung pengertian sebuah kajian hakekat dari suatu bidang ilmu tertentu tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada³³.

Dalam kajian filsafat juga dijelaskan bahwa ontologi merupakan sebuah cabang filsafat yang berdiri sendiri dan berusaha mengungkap ciri-ciri segala yang ada, baik ciri-cirinya yang universal maupun yang khas. Namun, kajian ontologi juga tidak sebatas mengkaji “yang ada” (*being*), tetapi juga menyangkut penjelasan sifat-sifat obyek, dan hubungannya dengan subyek (*perceiver* atau *knower*), sehingga pada tataran tertentu mempertanyakan tentang realitas obyektif (*objective reality*). Pada sisi lain, dalam pandangan Herman Suwardi dalam Enjang saifudin³⁴, ontology merupakan akar dari ilmu atau sains atau dasar dari kehidupan sains, yang mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak. Dasar ontologi dari ilmu berhubungan dengan materi yang menjadi obyek penelaahan ilmu.

Dari penjelasan tersebut semakin terang bahwa adanya multi-varian term dan istilah dakwah yang ada dalam al-Qur'an, dengan segala maknanya yang bersifat sistemik –saling menguatkan antara satu dengan lainnya- menunjukkan bahwa aspek

³³ Nur Syam, *Filsafat Dakwah*, Jenggala. Surabaya 2004

³⁴ AS, Enjang dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009

ontologi ilmu dakwah yang dijelaskan dalam al-Qur'an dengan multi-varian tersebut menjadi *re-inforcement* bagi eksistensi ilmu dakwah sebagai ilmu pengetahuan.

Berikutnya, implikasi praktis. Bila diurai dari sudut pandang implikasi praktis, dakwah sebagai ilmu tentunya diharapkan bisa memberikan solusi dari berbagai problem *keummatan* (baca – kemasyarakatan). Tentunya dalam hal ini akan menjadi aktual bila implikasi praktis dakwah ditarik ke ranah kajian strategi dakwah di era kontemporer.

Dakwah di Era Kontemporer

Era kontemporer juga disebut sebagai era abad 21, merupakan era yang penuh dengan tantangan-tantangan baru bagi umat Islam, yang menyangkut masalah kelangsungan hidup baik fisik maupun budaya umatnya. Paling tidak itulah yang digambarkan oleh Ziaudin Sardar³⁵, seorang futurolog (ahli yang memprediksi dan mengkonstruksi masa depan suatu bangsa, kultur dan peradaban).

Abad tersebut merupakan datangnya era elektrik yang didominasi oleh informasi yang membentuk opini publik secara global dan menyatukan dunia menjadi sebuah desa buana (*global village*), sehingga dikenal dengan istilah era globalisasi³⁶.

Kecendrungan-kecendrungan besar, yang dulu pernah diungkapkan John Naissbith dan Patricia Aburdence dalam buku *Megatrends 2000: Ten New Directions For The 1990's*³⁷, kini telah merasuki hampir seluruh masyarakat dunia melalui proses globalisasi dan hegemonisasi peradaban barat.

Millenium kedua, dengan ciri gelombang industrial, telah dikalahkan oleh millenium ketiga, era globalisasi yang ditandai dengan oleh ketegangan “perang

³⁵ Seperti dijelaskan Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problema Kekinian). Pustaka Rizki Putra. Semarang, 2006. hal.207. Juga dijelaskan dalam Ziaudin Sardar. *Information and The Moslem World; Strategy for The Twenty First Century*. New York: Albany Press, 1988

³⁶ Lebih lengkapnya baca; *Strategi Islam menghadapi Abad 21*?. Majalah Suara Hidayatullah, no. 29, vol.vii, Sya'ban 1425 hal. 64

³⁷ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problema Kekinian). Pustaka Rizki Putra. Semarang, 2006. hal.208

peradaban”, karena kekhawatiran munculnya tandingan peradaban terhadap barat. Inilah sebenarnya yang menjadi salah satu alasan, mengapa Amerika meluluhlantakkan Irak, Afghanistan, dan pusat-pusat munculnya peradaban Islam masa lalu. Sikap tersebut berlatarbelakang pada analisa Samuel P. Huntington³⁸ yang menyatakan akan munculnya bentrokan antar-peradaban sebagai pengganti perang ideologi yang ditandai dengan runtuhnya ideologi komunis.

Peradaban tandingan itu menurut Huntington adalah Islam dan China. Islam pada konteks ini ditempatkan sebagai kekuatan abad 11 (dicap sebagai fundamentalis religius dan ekologis), yang harus dilawan oleh kekuatan abad 21 yang diwakili oleh negara-negara barat liberal³⁹. Barat mengandalkan segenap kekuatan politik, ekonomi, teknologi komunikasi dan informasi (ICT); yang umumnya masyarakat muslim dan dunia timur lain masih dalam kondisi *teralienasi* dan *terisolasi* dari teknologi informasi.

Alasan lain barat, barat bernafsu menguasai Islam dan timur adalah karena kekhawatiran akan terjadinya semangat nasionalisme etnis, nasionalisme kultural, “kekeluargaan” keagamaan, yang akan mengancam kepentingan barat untuk menjaga hegemoni peradabannya. Dalam kerangka-kerangka itulah, maka barat selalu “mewaspada” Islam dan kekuatan timur lain, yang oleh barat dipandang sebagai kekuatan peradaban tandingan, yang berpotensi menggusur hegemoninya di masa yang akan datang.

Adapun bila melihat persoalan dakwah Islam di Indonesia sejak era reformasi sampai sekarang nampak semakin kompleks. Seiring dengan pesatnya kemajuan sains dan teknologi, problema yang muncul juga semakin kompleks. Baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Bahkan bidang keagamaan sendiri, sebagai salah satu efek kemajuan yang ada, juga mengalami problem yang tidak ringan.

Sebagian problem dakwah yang kini mencuat antara lain ; sikap-sikap keagamaan yang *ekstrim*, yang kemudian memancing teror keagamaan, sebagai

³⁸ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization, Foreign Affairs*, 1992. Dalam Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Pustaka Rizki Putra. Semarang. 2006 hal. 208

³⁹ *Ibid*, hal. 209

bentuk kesalahan pemahaman norma-norma keagamaan. Aksi terorisme yang di Indonesia menjadi problem serius, baik bagi dakwah keagamaan, maupun dalam kiprahnya pada proses globalisasi menunjukkan bahwa proses dakwah Islam di Indonesia belum sukses. Justru pemahaman keagamaan mayoritas, dan penganut keagamaan yang *mainstream*, seakan tenggelam oleh gerakan-gerakan terror atas nama agama⁴⁰.

Persoalan lain yang muncul dan mengemuka dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyaknya aliran-aliran keagamaan berbaju Islam, namun memiliki tradisi keagamaan dan ajaran yang justru menyimpang dari Islam. Di beberapa daerah muncul pemahaman menyimpang seperti, Sulawesi (Mahdi), Semarang (Dextro) dan lain sebagainya, juga menjadi bukti bahwa format dan gerakan dakwah Islam perlu dikaji ulang, serta memerlukan kerangka paradigmatic yang lebih terarah.

Problem aktual saat ini yang cenderung menjadi patologi sosial menggurita adalah euphoria korupsi dan kolusi yang melanda sebagian besar pejabat legislatif dan yudikatif baik pusat maupun daerah⁴¹. Fenomena ini semakin menguat ketika lembaga tinggi negara yaitu ketua Mahkamah Konstitusi (MK) dinyatakan korupsi. Semua media international menjadikan berita tertangkapnya Akil Mukhtar ketua MK sebagai berita utama medianya, kejadian ini menjadikan Indonesia semakin dikenal sebagai negara terkorup di Asia. Lalu bagaimana peran dakwah Islam di tengah problema korupsi yang menggurita di Indonesia tersebut?

Berdasarkan analisa sementara, salah satu evaluasi dakwah yang bisa dilihat adalah pola dan format dakwah yang sering dilakukan masih bersifat temporer dan insidentil⁴². Akibatnya penguasaan dan pemahaman keagamaan Islam di Indonesia, sampai saat ini masih bersifat “eksklusif”, dimana pemahaman keagamaan yang cukup

⁴⁰ Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problema Kekinian). Pustaka Rizki Putra. Semarang, 2006, hal. v

⁴¹ Baca ; hasil riset beberapa LSI (lembaga survei Indonesia) yang menyatakan bahwa hampir 70 % pejabat pusat dan daerah bermasalah dan korupsi.

⁴² Makna temporer dan insidentil disini adalah kegiatan dakwah dilakukan bila ada event atau moment tertentu saja, misalnya pada acara syukuran, Peringatan Hari Besar Islam, di luar itu jarang sekali sebuah aktifitas dakwah diadakan yang bersifat berkelanjutan.

memadai hanya beredar di kalangan khusus (kyai/Ulama, muballigh, alumni santri, alumni institusi pendidikan Islam, dan sebagainya⁴³).

Sementara masyarakat luas yang mayoritas muslim, sampai sekarang masih memiliki penguasaan dan pemahaman keagamaan yang rata-rata masih “rendah”. Yang mestinya dilakukan adalah dakwah harus mengarah pada muara pencerdasan dan pendewasaan keagamaan, dimana dakwah dilaksanakan berdasarkan kurikulum dan program dakwah yang terarah dan sistematis, dikelola secara organisasional dan didasarkan pada kebutuhan masyarakat, yang berbasis pada tingkat kemampuan mereka mempersepsi keagamaan (tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, dan akses budaya).

Dalam kajian dakwah di era kontemporer terdapat tantangan. Tantangan dakwah kontemporer itu beragam bentuknya dan bermacam-macam corak gerakannya. Ada yang berbentuk aliran pemikiran yang dikenal dengan paham sekularisme, liberalism, serta pluralism, dan ada pula yang berbentuk gerakan-gerakan yang terorganisasi dengan rapi berbentuk sekte-sekte sempalan yang menggoroti aqidah umat sehingga mereka tidak lagi berpegang pada tali (agama) Allah yang benar, diantaranya sekte Syi'ah yang sejak zaman dulu sampai kini terus menerus menyesatkan umat Islam.

Dalam tulisan ini akan diuraikan beberapa tantangan dakwah berupa aliran pemikiran berupa paham sekularisme, liberalism, dan pluralism dan tantangan dakwah berupa gerakan atau sekte yang terorganisir seperti Syi'ah akan diuraikan sebagaimana berikut.

Sekularisme

Sekularisme merupakan pemahaman mengenai aktivitas keagamaan yang muncul pada abad pertengahan. Paham secular ini menurut M. Natsir tidak sekedar muncul secara alamiah sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan dilakukan juga secara aktif oleh sejumlah kalangan. Menurutnya, seperti dikutip oleh Adian Husaini, sekularisasi otomatis akan

⁴³ Ahmad Anas. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Pustaka Rizki Putra. Semarang. 2006 hal. vi

berdampak pada pendangkalan aqidah⁴⁴. Berkenaan dengan hal ini, Mohammad Natsir mengungkapkan demikian:

“Namun demikian, proses sekularisasi yang terjadi seperti “alamiah” sejalan dengan perkembangan zaman diatas, rupanya dihidup-hidupkan oleh sekelompok orang. Saya sebut “dihidup-hidupkan” karena memang kita mengetahui ada usaha aktif untuk terjadinya proses sekularisasi ini. Di tahun tujuh-puluhan kita ingat adanya “gerakan sekularisasi” dalam rangka apa yang mereka sebut “pembaharuan” Islam. Demikian pula yang terjadi akhir-akhir ini, ada “reaktualisasi” ada “kontekstualisasi”, dan sebagainya. Jadi memang ada usaha aktif. Proses sekularisasi ini amat nyata terutama dalam system pendidikan kita. Pelajaran atau pemahaman agama diberikan bukan saja dalam *content* terbatas, tetapi diberikannya pelajaran lain yang isinya mengaburkan atau bahkan bertentangan dengan tujuan pendidikan manusia religious. Proses sekularisasi juga menggunakan jalur publikasi dan media massa. Baik dalam bentuk buku-buku maupun tulisan. Dalam kaitan ini saya mengajak pada para intelektual muslim khususnya untuk memikirkan bagaimana menghadapi arus sekularisasi ini, baik yang terjadi secara *alamiah* maupun yang *disengaja*.⁴⁵”

Bagi M. Natsir, sekularisasi dipandang sebagai tantangan yang sangat serius bagi kebangkitan Islam. Bahkan, pada hampir sebagian besar hidupnya (1908-2008), Natsir telah melibatkan diri secara aktif dalam upaya menanggulangi dan melawan gerakan sekularisasi. Sebelum masa kemerdekaan, bersama gurunya, A. Hassan, Natsir sudah terlibat polemic dengan Soekarno. Ketika itu Soekarno melontarkan gagasannya soal hubungan agama dan Negara di majalah “Pandji Islam” – pimpinan tokoh Masyumi Zainal Abidin Ahmad – nomor 12 dan 13 tahun 1940. Ia menulis sebuah artikel berjudul “Memudahkan Islam”.

⁴⁴ Syamsuddin Arif menguraikan sebuah teori yang pernah digagas oleh August Comte dan diamini oleh Durkheim, Weber, Marx, Freud, dan belakangan oleh Thomas Luckman dan Bryan Wilson, yang terkenal dengan ‘*secularization thesis*’ yang mengatakan bahwa sekularisasi merupakan akibat yang tak terelakkan dari proses modernisasi. Hal ini menunjukkan benarnya pendapat yang mengatakan bahwa secara alamiah mungkin saja sekularisasi itu bisa terjadi. (Lihat Dr. Syamsuddin Arif, “*Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*”, Jakarta: Gema Insani, 2008, 85)

⁴⁵ Adian Husaini, *Indonesia Masa Depan – Perspektif Peradaban Islam*, (Jakarta: DDII), 2009, 32.

Dalam tulisannya, Bung Karno menyebut sekularisasi yang dijalankan Kemal Attaturk di Turki – yakni pemisahan agama dari Negara – sebagai langkah “paling modern” dan “paling radikal”. Kata Bung Karno, “Agama dijadikan urusan perorangan. Bukan Islam itu dihapuskan oleh Turki, tetapi Islam itu diserahkan kepada manusia-mansuia Turki sendiri, dan tidak kepada Negara. Maka oleh karena itu, salahlah kita kalau kita mengatakan bahwa Turki adalah anti-agama, anti-Islam. Salahlah kita, kalau kita samakan Turki itu dengan, misalnya, Rusia.” Menurut Soekarno, apa yang dilakukan Turki sama dengan yang dilakukan Negara-negara Barat. Di negar-negara seperti Inggris, Perancis, Belanda, Belgia, Jerman, dan lain-lain, urusan agama diserahkan kepada individu pemeluknya, agama menjadi urusan pribadi, dan tidak dijadikan sebagai urusan Negara, tidak dijadikan sebagai agama resmi Negara. Jadi, simpul Soekarno, buat keselamatan dunia dan buat kesuburan agama – bukan untuk mematikan agama itu – urusan dunia diberikan kepada pemerintah, dan urusan agama diberikan kepada yang mengerjakan agama. – “*Geef den Keizer wat des Keizers is, en God wat Godes is,*” kata Soekarno mengutip Bijbel⁴⁶.

Untuk itu, Mohammad Natsir beserta A. Hassan terus menerus menepis pemahaman secular yang dilontarkan oleh Bung Karno di dalam majalah tersebut. Sebab, pada dasarnya Islam tidak pernah memisahkan antara urusan agama dan Negara. Bahkan, dengan tegas A. Hassan menyebutkan, Ir. Soekarno tidak mengerti bahwa Eropa memisahkan agama Kristen dari *Staat* (Negara), tidak lain karena di dalam agama Kristen tidak ada ajaran (konsep) tentang pemerintahan. Dari zaman Nabi Isa *'alaihi al-salâm* hingga sekarang ini belum pernah terdengar bahwa suatu Negara menjalankan hokum agama Kristen. Demikian kritik pedas A. Hassan. Jika dilihat dari akar bahasa, sekularisme berasal dari bahasa Latin *saculum* yang aslinya berarti “*zaman sekarang ini*” (*the present age*)⁴⁷.

Sedangkan secara terminology sekularisme mengacu kepada doktrin atau praktik yang menafikan peran agama dalam fungsi-fungsi Negara. Dalam *Webster Dictionary* sekularisme didefinisikan sebagai “*a system of doctrines and practices*

⁴⁶ Adian Husaini, *Indonesia Masa Depan – Perspektif Peradaban Islam*, (Jakarta: DDII), 2009, hlm. 33

⁴⁷ M. Shiddiq al-Jawi, “*Mengapa Kita Menolak Sekularisme?*”, makalah tidak diterbitkan

that rejects any form of religious faith and worship". Yang bila diterjemahkan secara bebas berarti, sebuah system doktrin atau praktis yang menolak bentuk apapun dari keimanan dan upacara keagamaan. Jadi secara sederhana bisa dikatakan, sekularisme adalah paham pemisahan agama dari kehidupan (*fashlu al-Din 'an al-hayat*), yakni pemisahan agama dari segala aspek kehidupan, yang dengan sendirinya akan melahirkan pemisahan agama dari Negara dan politik. Agama hanya diakui eksistensinya pada urusan privat atau pribadi saja, hubungan manusia dengan Tuhannya. Tapi agama tidak boleh dibawa-bawa ke wilayah public, yang mengatur hubungan antarmanusia, seperti masalah social, politik, ekonomi, dan sebagainya⁴⁸.

Dampak pemahaman secular ini yang paling nyata adalah hilangnya sikap *amr ma'ruf nahyi munkar*. Karena dengan dalih hak asasi individu, orang akan semena-mena untuk meninggalkan kewajiban-kewajiban agamanya dan leluasa melanggar aturan-aturan Allah. Padahal ketika kegiatan *amr ma'ruf nahyi munkar* ditinggalkan maka yang terjadi adalah lenyapnya keberkahan wahyu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا عَظَّمْتُ أُمَّتِي الدُّنْيَا نُزِعَتْ مِنْهَا هَيْبَةُ الْإِسْلَامِ وَإِذَا تَرَكْتُ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ حُرِمَتْ بَرَكَةُ الْوَحْيِ وَإِذَا تَسَابَّتْ أُمَّتِي سَقَطَتْ مِنْ عَيْنِ اللَّهِ (الحكيم عن أبي هريرة) جامع الأحاديث – (ج 3 / ص 368)

“Apabila umatku sudah mengagungkan dunia maka akan dicabut kehebatan Islam; dan apabila mereka meninggalkan aktivitas amr ma'ruf nahyi munkar, maka akan diharamkan keberkahan wahyu; dan apabila umatku saling mencaci, maka mereka akan jatuh dalam pandangan Allah.” (H.R. al-Hakim dari Abu Hurairah)

Liberalisme

Setali tiga uang, jika masyarakat sudah memisahkan urusan agama dengan Negara, dengan anggapan bahwa agama hanya urusan privasi masing-masing, sementara Negara urusan public yang harus lepas dari campur tangan Tuhan, maka tentunya yang muncul kemudian adalah paham liberalism dalam beragama.

⁴⁸ K.H. Siddiq Aminullah, “Menaspadai Sekularisme dan Liberalisme” dalam Majalah Risalah No. 8 September 2009, hlm. 55.

Istilah liberalism berasal dari bahasa Latin, *liber*, yang artinya 'bebas' atau 'merdeka'⁴⁹. Sebagai adjektif, kata 'liberal' dipakai untuk menunjuk sikap anti feodal, anti kemapanan, rasional, bebas merdeka (*independent*), berpikiran luas lagi terbuka (*open-minded*). Dalam politik liberalism dimaknai sebagai system dan kecenderungan yang berlawanan dengan, dan menentang mati-matian sentralisasi dan absolutism kekuasaan. Munculnya republic-republik menggantikan kerajaan-kerajaan konon tidak terlepas dari liberalism ini⁵⁰.

Menurut Syamsuddin Arif, pakar sejarah Barat biasanya menunjuk moto Revolusi Prancis pada 1789 – kebebasan, kesetaraan, persaudaraan (*liberte, egalite, fraternite*) sebagai piagam agung (*magna charta*) liberisme modern. Sebagaimana diungkapkan oleh H. Gruber, prinsip liberalism yang paling mendasar ialah pernyataan bahwa tunduk kepada otoritas –apapun namanya – adalah bertentangan dengan hak asasi, kebebasan, dan harga diri manusia – yakni otoritas yang akarnya, aturannya, ukurannya, dan ketetapanannya ada di luar dirinya.

Liberalism yang telah dikampanyekan sejak abad 15 M oleh Locke, Hume (Inggris), Rousseau, Diderot (Prancis), Lessing dan Kant (Jerman) ini pada tahap selanjutnya menuntut kebebasan individu yang seluas-luasnya, menolak klaim pemegang otoritas Tuhan, dan menuntut penghapusan hak-hak istimewa gereja maupun raja⁵¹.

Menurut Adian Husaini, munculnya liberalism yang seperti itu di Barat tidak terlepas dari tiga factor. *Pertama*, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama (Kristen) di zaman pertengahan. Dalam perjalanan sejarahnya, peradaban Barat (*western civilization*) telah mengalami masa yang pahit, yang mereka sebut 'zaman kegelapan' (*the dark ages*). Mereka menyebutnya juga sebagai 'zaman pertengahan' (*the medieval ages*). Zaman itu dimulai ketika Imperium Romawi Barat runtuh pada 476 dan mulai munculnya Gereja Kristen sebagai institusi dominan dalam masyarakat Kristen Barat. Gereja yang mengklaim

⁴⁹ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, hlm. 76

⁵⁰ Siddiq Aminullah, "Menaspadai Sekularisme dan Liberalisme", hlm. 55.

⁵¹ Nashruddin Syarief, *Menangkal Virus Islam Liberal*, (Bandung: Persispress), 2010, hlm. 5

sebagai institusi resmi wakil Tuhan di muka bumi melakukan hegemoni terhadap kehidupan masyarakat dan melakukan tindakan brutal yang sangat tidak manusiawi.

Kedua, problem teks Bible. Masyarakat Kristen Barat menghadapi problem otensitas teks dengan kitabnya. Perjanjian Lama (*Hebrew Bible*) sampai saat ini tidak diketahui siapa penulisnya. Padahal tidak ada satu ayat pun yang menyebutkan bahwa Moses penulisnya. Sementara itu di dalam teksnya terdapat banyak kontradiksi. Demikian halnya dengan Perjanjian Baru (*The New Testament*). Ada dua problem terkait dengan keberadaannya, yaitu (1) tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini, dan (2) bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda satu dengan yang lainnya. Tidak kurang dari sekitar 5000 manuskrip teks Bible dalam bahasa Greek (Yunani), yang berbeda satu dengan lainnya.

Ketiga, problem teologis Kristen. Sebuah kenyataan di Barat yang sulit dielakkan adalah, Tuhan menjadi sesuatu yang problem. Menjelaskan bahwa Tuhan itu 1 dalam 3, 3 dalam 1, dan menjelaskan apa sebenarnya hakikat Yesus, telah membuat seorang cendikiawan seperti Dr. C. Greonen Ofh “lelah” dan “menyerah”. Ia lalu menyimpulkan bahwa Yesus memang misterius⁵².

Berangkat dari ketiga fakta diatas, wajar bila penganut Nashrani kemudian menjadi liberal dalam hidup dan keberagamaannya. Sebut saja umpamanya, di Amsterdam Belanda, 200 tahun lalu 99 % penduduknya beragama Kristen. Kini tinggal 10 % saja yang dibaptis dan suka pergi ke gereja. Mayoritas mereka sudah secular, di Prancis yang 95 % penduduknya tercatat beragama Katolik, hanya 13 %-nya saja yang menghadiri kebaktian di gereja seminggu sekali. Di Jerman pada tahun 1987, menurut laporan Institute for Public Opinion Research, 46 persen penduduknya mengatakan bahwa agama sudah tidak diperlukan lagi. Di Finlandia, yang 97 % Kristen, hanya 3 % yang pergi ke gereja tiap minggu. Di Norwegia, yang 90 % Kristen, hanya setengahnya saja yang percaya pada dasar-dasar kepercayaan Kristen. Juga, hanya sekitar 3 % yang rutin ke gereja tiap minggu. Masyarakat Kristen Eropa juga tergilagila pada paranormal, mengalahkan kepercayaan mereka pada pendeta

⁵² Ibid

atau imam Katolik. Di Jerman Barat – sebelum bersatu dengan Jerman Timur – terdapat 30.000 pendeta. Tetapi, jumlah paranormal (*witchcraft*) mencapai 90.000 orang. Di Prancis terdapat 26.000 imam Katolik, tetapi jumlah peramal bintang (astrolog) yang terdaftar mencapai 40.000 orang.

Sejumlah gereja sudah mulai menerima praktik-praktik homoseksualitas. Eric James, seorang pejabat gereja Inggris, dalam bukunya *Homosexuality and a Pastoral Church*, mengimbau agar gereja memberikan toleransi pada kehidupan homoseksual dan mengizinkan perkawinan homoseksual antara pria dengan pria atau wanita dengan wanita.

Sejumlah Negara Barat juga telah melakukan “*revolusi jingga*”, mereka secara resmi telah mengesahkan perkawinan sejenis. Di berbagai Negara Barat, praktik homoseksual bukanlah dianggap sebagai kejahatan, begitu juga praktik-praktik perzinahan, minuman keras, pornografi, dan sebagainya. Barat tidak mengenal system dan standar nilai (baik-buruk) yang pasti. Semua serba relative: diserahkan pada “kesepakatan” dan “kepantasan” umum yang berlaku. Maka, orang berzina, menenggak alcohol, mempertontonkan aurat, dan sejenisnya tidak lagi dianggap suatu kejahatan, kecuali jika masyarakat menganggapnya jahat. Homoseksual dianggap baik dan disahkan oleh Negara. Bahkan, para pastor gereja Anglikan di New Hampshire Amerika Serikat telah sepakat mengangkat homoseks bernama Gene Robinson pada November 2003 sebagai uskup⁵³.

Dengan demikian, tidak berlebihan jika pada akhirnya liberalism yang kebablasan tersebut mengajarkan tiga hal, yaitu: *pertama*, kebebasan berpikir tanpa batas alias *free thinking*. *Kedua*, senantiasa meragukan dan menolak kebenaran alias *sophisme*. Dan *ketiga*, sikap longgar dan semena-mena dalam beragama (*loose adherence to and free exercise of religion*). Yang pertama berarti kebebasan memikirkan apa saja dan siapa saja. “Berpikir *koq* dilarang,” ujar golongan ini. Yang kedua lebih dikenal dengan istilah ‘*sufasta’iyah*’, yang terdiri dari skeptisisme, agnostisme, dan relativisme. Sementara yang disebut terakhir tidak lain dan tidak

⁵³ Siddiq Aminullah, “*Mewaspadai Sekularisme dan Liberalisme*”, hlm. 58-59

bukan adalah menifestasi *nifaaq*, dimana seseorang tidak mau dikatakan kafir walaupun dirinya sudah tidak *committed* lagi pada ajaran agama⁵⁴.

Sayangnya, paham liberalism ini lambat laun namun pasti merembes pada pola pikir umat Islam. Menurut Nirwan Safrin, benih kemunculan liberalisasi di dunia Islam bisa ditelusuri ketika Daulah Utsmaniyah mulai mengadopsi beberapa pemikiran Barat. Ketika Kerajaan ini gagal mempertahankan beberapa wilayah kekuasaannya, para pemegang kekuasaan telah berusaha membawa masuk segala kemajuan teknologi militer Barat ke Negara mereka. Ini disebabkan adanya dugaan bahwa kekalahan mereka yang mereka alami disebabkan lemahnya kekuatan militer mereka. Tetapi importasi alat-alat militer saja tidak cukup, karena mereka juga memerlukan tenaga-tenaga mahir untuk mengendalikan peralatan tersebut. Akhirnya mereka pun mengirimkan putra terbaik mereka ke institute-institut pendidikan di Barat. Sekembalinya ke tanah air, mereka mendapati bahwa keahlian yang mereka miliki tidak dapat dipraktikkan melainkan system pendidikan yang ada juga diperbaharui. Akhirnya, dilakukan pembaruan pendidikan. Tapi itu saja tidak cukup, karena ia juga menuntut pembaruan politik. Begitulah seterusnya hingga akhirnya Kemal Attartuk membubarkan Daulah Islamiyyah 'Utsmaniyyah dan mendirikan Negara Turki berideologikan sekularisme. Proses westernisasi pun berjalan dan segala yang berbau agama segera dihabisi. Hampir satu abad Negara Turki secular sudah berdiri namun hingga hari ini sebuah Turki tidak ada bedanya dengan Negara dunia ketiga yang lain, terbelakang dari segi pendidikan dan terpuruk dari sisi ekonomi⁵⁵.

Dari kasus Turki ini kita mendapat pelajaran bahwa sekularisasi dan liberisasi ala Barat tidak akan mengundang barakah hidup, sehingga alih-alih memperoleh kemajuan, malah yang terjadi keterpurukan dan ketertinggalan dalam berbagai lini kehidupan.

⁵⁴ Syamsuddin Arif, *Oreintalisme dan Diabolisme Pemikiran*, hlm. 79

⁵⁵ Nirwan Safrin, "*Kritik Terhadap Paham Liberalisasi Syariat Islam*", makalah dalam *Islamic Worldview* (Bahan-bahan Kuliah di Program Pendidikan dan Pemikiran Pasca Sarjana UIKA Bogor), 2008, hlm. 28

Pluralisme

Tantangan dakwah yang tidak kalah berbahaya selain sekularisme dan liberalism adalah pluralism. Karena pada hakikatnya ketiga istilah ini merupakan satu mata rantai yang saling menghubungkan antara satu dengan lainnya. Maksudnya, bila orang telah dihindangi paham secular dan berpola pikir liberal tentu sudah dapat ditebak, bahwa iapun akan menjadi pluralis dalam pandangan keberagamaannya. Ia pasti mempunyai *worldview* yang tidak islami lagi.

Menurut Anis Malim Thoha dalam *Tren Pluralisme Agama*, kata pluralism berasal dari plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris, pluralism memiliki tiga pengertian, yaitu (1) Pengertian kegerejaan, dengan makna [i] sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, dan atau [ii] memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. (2) Pengertian filosofis, yaitu system pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. (3) Pengertian sosio-politis, yaitu suatu system yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik bercorak ras, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.

Ketika disandingkan dengan agama, maka pengertian 'pluralisme agama' adalah koeksistensi (kondisi hidup bersama) antar-agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas, dengan tetap mempertahankan cirri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing⁵⁶.

Namun pada tataran implikasinya, pluralism agama didasarkan pada asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Dengan kata lain, menurut mereka, agama adalah persepsi relative terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga dengan demikian setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini bahwa agamanya sendiri yang benar. Bahkan, menurut Charles Kimball, salah satu cirri agama jahat (evil) adalah agama

⁵⁶ Nashruddin Syarief, *Menangkal Virus Islam Liberal*, hlm. 67

yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri⁵⁷.

Pemahaman seperti ini jelas bertentangan dengan Al-Qur'an ayat 18 yang mengatakan bahwa agama yang diridhai disisi Allah hanyalah Islam. Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ [آل عمران/19]

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Q.S. Ali Imran, ayat 19)

Dan firman-Nya di dalam ayat yang lain:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ [آل عمران/85]

“Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Q.S. Ali Imran, ayat 85)

Dengan demikian, jelas kesesatan dan kekeliruan pluralism agama itu. Bagi kita semua harus menjadi keyakinan yang sebenar-benarnya bahwa hanya Islam agama yang benar, dan tidak sama dengan agama-agama yang lain.

Syi'ah

Selain kesesatan dan tantangan pemikiran seperti diuraikan di atas, gerakan-gerakan penghambat dakwah dan perusak aqidah umat pun bisa berbentuk aliran-aliran (sekte-sekte) yang sengaja dibuat agar umat menjadi kacau pemikiran dan aqidahnya, dan diantara aliran dimaksud adalah Syi'ah.

M. Abdurrahman menjelaskan bahwa mengetahui akidah Syiah dipandang perlu, sebab banyak orang yang menyangka bahwa perbedaan Syiah, terutama Syiah Imamiah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah) dengan Islam Sunni, dianggap sekedar masalah

⁵⁷ Adian Husaini, *“Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer (Pengantar Umum)”*, dalam kumpulan bahan-bahan Kuliah Pasca Sarjana UIKA Bogor, 2008, hlm. 23

khilafiyah furu'iyah (perbedaan cabang agama) seperti perbedaan antara NU, Muhammadiyah, Persis, AL-Irsyad, PUI, SI, Jamatul Wasliyah, atau Ormas Islam, dan Mathlaul Anwar atau antara madzhab Syafi'i dengan madzhab Maliki, Hanafi atau Hambali⁵⁸, padahal tidak demikian.

Karena banyaknya pemahaman seperti di masyarakat maka perlu diadakan pendekatan dakwah supaya penganut Syiah kembali ke dalam ajaran Islam yang benar. Namun demikian, pada dasarnya, penilaian semacam ini banyak bermula dari ketidak tahuan mereka terhadap hakikat ajaran Syiah Imamiah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah) yang kini mulai merebak lagi di Indonesia, bahkan telah masuk ke pelosok-pelosok desa dan kampung-kampung untuk “mencuci otak” umat Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dengan mengatasnamakan “ahlul bait”. Sementara itu, ajaran Syiah yang ditawarkan itu sangat beda dengan Islam yang selama ini kita ketahui, pelajari dan yakini, sebagai suatu ajaran berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Ungkapan ini di kalangan Syiah Rafidhiyah masih depertanyakan Quran yang mana dan Sunnah yang mana karena kalangan ini menganggap al-Quran yang asli tidak ada, hilang dan masih ghaib dibawa oleh imam Mahdi (*al-maz'um-al-mutazhar*)⁵⁹. Ada tiga tipe Syi'ah yang ditemukan Prof. Baharun:

Pertama, Syi'ah ideologis. Jama'ah Syi'ah imamah ini dididik secara sistematis, intens, serius melalui program kaderisasi. Ada yang dikader melalui pesantren ada pula di lembaga pendidikan formal. Materi-materinya meliputi mantiq, filsafat dan akidah-akidah penopang seperti konsep imamah. Kader ini ini biasanya menjadi pengikut yang militant yang tidak saja memahami teologi namun sekaligus ideology yang bersumber dari imamah. Banyak dari kader tipe ini yang disekolahkan ke pusat Syi'ah di kota Qom Iran.

Kedua, Syi'ah “Su-Si”. Jama'ah Syi'ah model ini diperkenalkan melalui pengajian dan selebaran. Sasarannya biasanya para santri di pondok pesantren. Ada pula yang semula bersimpatik kepada Syi'ah. Model pendekatannya tidak terlalu intensif bahkan kadang setengah-setengah. Rata-rata mereka tidak memahami

⁵⁸ M. Abdurrahman, *Antara Sunni dan Syi'ah – Studi Banding Aspek Akidah, Ibadah, dan Mu'amlah*, (Bandung, Pustaka Nadwah), 2012: 3

⁵⁹ Ibid, 3

referensi-referensi penting Syi'ah. Pemahamannya setengah-setengah. Saya pernah menjumpai tipe ini di sebuah daerah di Pasuruan. Orang tersebut mengaku Sunni, akan tetapi ia juga mengikuti ritual-ritual yang diadakan oleh Syi'ah, seperti Karbala, menghormati para dua belas Imam, dan mengkultuskan Khomeini. Ketika shalat orang itu mengikuti cara *ala* Sunni. "Syi'ah sama saja, yang berbeda kulitnya. Maka saya ambil yang sekiranya baik dari Syi'ah dan Sunni", begitu alasan tipe Su-Si. Namun tetap orang tersebut mengimani dua belas Imam sebagai pemimpin pengganti Nabi SAW. Ada pula tipe ini adalah calon kader militan, seperti sebuah tahapan untuk meningkat ke jenjang berikutnya.

Ketiga, Syi'ah Simpatisan. Biasanya mereka pemuda yang gemar pemikiran filsafat Syi'ah. Jama'ah ini mengenal Syiah imamah melalui buku-buku, seminar yang diadakan di kampus-kampus dan pendekatan individual. Mereka juga mengagumi Revolusi Iran yang dipelopori Khomeini tahun 1979. Mereka memahami pemikiran aja. Mereka juga disebut Syi'ah pemikiran. Mereka bersifat lebih adaptif dengan Sunni tapi mereka elaboratif dalam memahami Syi'ah dua belas⁶⁰.

Tantangan dakwah kontemporer itu beragam bentuknya dan bermacam-macam corak gerakannya. Ada yang berbentuk aliran pemikiran yang dikenal dengan paham sekularisme, liberalism, serta pluralism, dan ada pula yang berbentuk gerakan-gerakan yang terorganisasi dengan rapi berbentuk sekte-sekte sempalan yang menggoroti aqidah umat sehingga mereka tidak lagi berpegang pada tali (agama) Allah yang benar, diantaranya sekte Syi'ah yang sejak zaman dulu sampai kini terus menerus menyesatkan umat Islam

Sebagai akhir dari uraian tentang konsep dakwah dalam al-Qur'an dengan kajian konstelasi multi-varian term dakwah dalam al-Qur'an dan implikasinya, dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan; pertama, term dakwah dalam al-Qur'an sangat ber-varian, multi-variannya tersebut meliputi aspek sinonim, istilah lain yang berhubungan dengan term dakwah dan beberapa sudut pandang lainnya yang berhubungan dengan dakwah. Multi-variannya tersebut memberikan kelebihan tersendiri bagi kajian ontologi dakwah, karena beragamnya term dakwah tersebut

⁶⁰ M. Abdurrahman, *Antara Sunni dan Syi'ah – Studi Banding Aspek Akidah, Ibadah, dan Mu'amlah*, (Bandung, Pustaka Nadwah), 2012: 5-8

sesungguhnya memberikan penguatan pada makna dakwah karena term yang satu dengan lainnya saling menguatkan.

Kedua, implikasi dakwah, khususnya pada aspek implikasi dakwah praktis. Dakwah di era kontemporer dengan berbagai tantangannya seperti diuraikan sebelumnya menjadi topik menarik untuk dikaji terus, dengan harapan menghasilkan formula, metodologi dan strategi baru dalam berdakwah di era kontemporer dan post-kontemporer saat ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Anas, dalam *Paradigma Dakwah Kontemporer (Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problema Kekinian)*. Pustaka Rizki Putra. Semarang, 2006
- Ahmad Rif' ai, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Wicaksana Semarang. 1991
- Adian Husaini, *Indonesia Masa Depan – Perspektif Peradaban Islam*, (Jakarta: DDII), 2009
- Adian Husaini, “*Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer (Pengantar Umum)*”, dalam kumpulan bahan-bahan Kuliah Pasca Sarjana UIKA Bogor, 2008
- Arif Junaidi, Akhmad, *Pembaharuan Metodologi Tafsir Al-Quran (Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman)*, Semarang: CV. Gunung Jati, 2000.
- Azis, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009
- Baidan, M. Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- , *Metode Penafsiran Al-Quran Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.

- Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Quran Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.
- Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 13-14*, Pustaka Panjimas. Jakarta. 1983
- Ilaihi, Wahyu, Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2007
- Kusnawan, Aep, Dindin Solahuddin, Enjang, Moch. Fakhruroji. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004
- Kusnawan, Aep. *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Munir, M., Elvi Hudhriyah, Elider Husen. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Press, 2003
- M. Abdurrahman, *Antara Sunni dan Syi'ah – Studi Banding Aspek Akidah, Ibadah, dan Mu'amalah*, Bandung, Pustaka Nadwah
- Munir, Muhammad, Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Nur Syam, *Filsafat Dakwah*, Jenggala. Surabaya 2004
- Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization*, Foreign Affairs, 1992.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Syamsuddin Arif, *"Orientalis dan Diabolisme Pemikiran"*, Jakarta: Gema Insani, 2008, 85
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983
- Tim Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik, "Pembangunan Ekonomi Umat"* Penerbit Aku Bisa. Jakarta. 2013
- Qahthani, Said bin Ali. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- Zamakhsyari, al-Imam. *Asâs al-Balâghah, , Dâr el-Kutub elMishriyyah*.

cetakan pertama th. 1953

Ziaudin Sardar. *Information and The Moslem World; Strategy for The Twenty First Century*. New York: Albany Press, 1988